

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, SARAN

5. 1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang di dapat, peneliti menyimpulkan bahwa proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh Bogel dan Yana saat kembali kemasyarakat cukup efektif ditandai dengan mampunya andik memenuhi tuntutan dari lingkungannya, sehat fisik dan mental serta mampunya andik memenuhi kebutuhan dirinya.

Permasalahan dihadapi oleh andik ketika keluar dari lapas terdiri dari empat aspek. Pertama aspek finansial yang meliputi tidak adanya pekerjaan bagi andik. Hal ini menjadi masalah utama bagi individu ketika ia menginjakkan kakinya di dunia luar, karena selama di dalam lapas, andik terbiasa menghabiskan hari-harinya dengan mengikuti banyak aktivitas, disertai dengan adanya sarana penunjang yang memadai. Kedua, aspek stigma, yang menyebabkan munculnya perasaan diberi label negatif oleh masyarakat dan perasaan malu pada diri andik. Ketiga, krisis identitas, yang mengakibatkan individu merasa tidak percaya diri dan tidak berguna. Antara aspek pertama dan kedua memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dengan aspek ketiga, karena aspek pertama dan kedua menyebabkan munculnya aspek ketiga. Tidak adanya pekerjaan dan munculnya perasaan malu karena menyangkut status sebagai andik menyebabkan munculnya perasaan tidak percaya diri dan perasaan tidak berharga pada diri individu. Hal ini menjadi salah satu penyebab individu cenderung untuk melarikan diri dengan memilih untuk pergi jauh dari masyarakat atau dengan mengkonsumsi obat-obatan dan minuman beralkohol. Keempat, relasi yaitu munculnya ketegangan hubungan dengan anggota keluarga. Hal ini dipicu karena sejak awal individu memang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga. Selain itu, jarangya andik dikunjungi oleh keluarga selama mereka di lapas membuat hubungan antara andik dan keluarganya semakin renggang. Ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan andik terutama kebutuhan emosional menambah dalam jurang pemisah antara andik dengan keluarga. Baik Bogel ataupun Yana sama-sama menghadapi 4 aspek masalah ini.

Strategi yang digunakan andik untuk menghadapi permasalahan yang menghadang berbeda-beda setiap individu. Namun, pada fase awal, mereka cenderung untuk menggunakan strategi *distancing* dengan pergi jauh dari lingkungannya. Mereka juga menggunakan strategi *escape*, melarikan diri dari masalah melalui penggunaan obat-obatan dan minuman beralkohol. Selain dua strategi di atas, mereka juga menggunakan strategi pencarian dukungan sosial (fokus-masalah). Mereka berusaha mencari dukungan, namun tidak sekedar dukungan emosional, namun lebih kepada penyelesaian masalah yang dihadapinya, seperti bantuan untuk menemukan pekerjaan. Strategi konfrontasi, menerima tanggung jawab atau memberikan penilaian positif merupakan strategi yang juga digunakan oleh andik, terutama oleh Bogel, ketika ia harus membuat pengakuan dan meminta maaf atas perbuatan yang telah ia lakukan. Selain itu, Bogel berusaha untuk menjadi manusia yang baik dengan tidak kembali ke dunia kriminal dan juga memperbanyak ibadah. Ia juga memutuskan untuk ikut terlibat dalam membantu teman-temannya di lapas dan di luar lapas, sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap masalah.

5. 2. Diskusi

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan menarik yang perlu dibahas dibagian diskusi, yaitu:

1. Impian merupakan salah satu faktor penting yang membantu proses penyesuaian diri andik. Impian memberikan tujuan, kekuatan dan ketahanan untuk mentoleransi frustrasi (Powell, 1983). Dengan memiliki impian, andik mampu memusatkan diri dan memberi arti pada apa yang dilakukannya. Impian membuatnya mampu berkorban, tahan bekerja keras dan menghadapi berbagai rintangan karena ia berpandangan bahwa yang dilakukannya adalah sesuatu yang berharga. Meskipun andik mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat, tidak membuat mereka surut untuk meraih impiannya. Keterbatasan sarana dan prasarana juga tidak membuat mereka menyerah dalam meraih impiannya. Impian ini juga membuat andik yakin bahwa mereka masih punya masa depan.

2. Baik Bogel maupun Yana tidak mengalami penderitaan yang mendalam selama berada di Lapas yang berdampak kepada kesehatan mental mereka, seperti halnya yang diungkapkan oleh Sykes (dalam Nitibaskara, 2001) atau Powel (1983) mengenai efek dari pemenjaraan. Bila ditilik lebih lanjut, hal ini disebabkan karena pertama, mereka pindah dari Rutan Pondok Bambu menuju Lapas Anak Pria Tangerang, dimana kehidupan di dalam Lapas jauh lebih baik daripada di Rutan. Kedua, banyak dan bervariasi aktivitas dan kegiatan yang mereka ikuti selama di lapas meminimalisir stres yang disebabkan oleh pemenjaraan. Selama di lapas, banyaknya aktivitas yang ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk menyalurkan hobi atau minat, membuat derita yang ditimbulkan oleh pemenjaraan (*loss of liberty*) bukanlah masalah besar bagi andik. Bahkan Bogel dan Yana bisa menikmati kehidupan mereka di lapas terutama saat latihan band. Ketiga, besarnya kesempatan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal, terbukti dengan pengalaman Yana yang bisa melakukan rekaman album (difasilitasi oleh Lapas), yang tidak akan mungkin dia dapatkan kalau ia tidak berada di dalam Lapas.
3. Banyaknya aktivitas dan sarana penunjang mendatangkan kenyamanan bagi andik ketika berada di Lapas, namun di sisi lain, hal ini membuat munculnya kekhawatiran dalam diri andik menjelang akan dibebaskan. Mereka mengalami dilema mengenai ‘hal apa yang akan dilakukan nantinya ketika mereka keluar lapas’, sementara selama di dalam lapas mereka bisa melakukan banyak hal. Ketika mereka keluar dari lapas, kekhawatiran mereka menjadi nyata. Mereka kehilangan akses untuk berkegiatan, kehilangan sarana dan prasarana dan juga kehilangan peluang untuk mengaktualisasikan diri.

Kedadaan ini membuktikan bahwa banyaknya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan andik selama di lapas, belum tentu menjamin mereka akan siap menghadapi dunia luar nantinya. Kondisi antara peningkatan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan andik selama di lapas, tidak dibarengi dengan kondisi yang kondusif juga bagi pembinaan andik di luar Lapas. Ditambah dengan kenyataan bahwa selain kegiatan yang ada hanya kegiatan yang disenangi oleh andik, kegiatan yang ada juga tidak bernilai jual. Ketika andik

memasuki dunia luar, keterampilan yang mereka peroleh dari kegiatan yang mereka ikuti tidak cukup menjadi modal bagi mereka untuk bisa diterima dilapangan pekerjaan tertentu. Kegiatan-kegiatan yang ada belum mengarah kepada peningkatan keterampilan yang berguna dimasyarakat atau bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan finansial andik. Kalaupun ada kegiatan yang bisa bernilai jual seperti keterampilan membuat komik, namun tidak ada jaminan bahwa ketika bebas nantinya andik akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan, karena tidak adanya relasi atau akses antara andik dengan dunia kerja.

Dari segi penyediaan/penyelenggaraan kegiatan/program untuk kepentingan di lapas, lembaga atau organisasi menunjukkan keterlibatannya dengan menyelenggarakan banyak aktivitas yang sesuai dengan hobi atau minat andik. Namun hal itu ternyata belum cukup menjadi bekal bagi andik untuk menghadapi dunia luar, dalam artian program yang diberikan belum tepat guna. Tidak hanya itu, tidak adanya peran aktif masyarakat yang berada di lingkungan andik untuk menerima andik kembali, minimal dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi andik, membuat andik semakin merasa bahwa masyarakat masih memberi label kepada diri mereka yang bisa menimbulkan krisis identitas kepada diri andik. Selain itu, belum adanya kerjasama antara Lapas dengan penyedia lapangan pekerjaan di luar lapas membuat proses penyesuaian diri andik paska lapas menjadi lebih sulit.

4. Hal lain yang juga menarik untuk dibahas adalah keinginan andik untuk melanjutkan sekolah. Baik Bogel maupun Yana, memiliki latar belakang putus sekolah dan selama di Lapas mereka di sekolahkan. Namun, dalam pelaksanaannya program ini belum mampu memberikan efek positif kepada andik terutama Yana, yang memilih untuk duduk di bangku SMP meskipun seharusnya ia ditempatkan dibangku SMA. Sekolah bagi Yana bukan lagi suatu hal yang menarik atau berguna, selain karena ia memilih untuk ‘turun kelas’, ia pun memutuskan untuk berhenti sekolah pada bulan keenam ia di Lapas. Seharusnya, andik yang merupakan anak yang masih berada pada usia sekolah ini, lebih diarahkan untuk melanjutkan pendidikan, demi masa depannya. Ketidakmauan mereka untuk tidak sekolah lagi ketika berada di

lapas atau di luar Lapas, bukan sepenuhnya kesalahan dari andik, karena ketika ditanyakan, mereka masih menyimpan harapan untuk melanjutkan pendidikan/sekolah, namun mereka tidak tahu kapan, selain karena kurangnya bimbingan juga terbatasnya sarana dan prasarana.

5. Tidak adanya peran serta keluarga yang secara proaktif membantu andik kembali kemasyarakat, menjadi faktor utama penyebab munculnya stres yang tinggi ketika andik bebas dari Lapas. Peran keluarga ini kemudian digantikan oleh peran seorang kakak asuh. Dalam hal ini, keberadaan seorang kakak asuh cukup efektif untuk mengurangi tingkat stres yang dialami oleh andik. Dari fakta ini terlihat bahwa, saat andik bebas dari Lapas yang paling mereka butuhkan adalah pendampingan dari orang yang lebih dewasa (meskipun bukan keluarga sendiri). Meskipun mereka telah melakukan kejahatan dan ditempatkan di Lapas untuk mendapat pembinaan, namun kenyataannya mereka adalah remaja yang masih butuh bimbingan dan bantuan dari orang yang lebih dewasa. Para pendamping inilah yang nantinya akan membantu andik menyelesaikan masalah-masalahnya, paling tidak meminimalisir stres yang mereka alami.
6. Setelah bebas dari Lapas, kecenderungan andik untuk kembali mengonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan ternyata cukup tinggi, apalagi ketika andik belum berhasil menyelesaikan masalahnya dan adanya pengaruh dari teman-teman lama andik. Jadi fungsi Lapas sebagai tempat pembinaan dan rehabilitasi pengguna obat-obatan dan alkohol tidak berjalan dengan baik. Meskipun selama di Lapas mereka tidak mengonsumsi Alkohol dan obat-obatan (bersih), tidak ada yang menjamin ketika mereka keluar Lapas mereka masih tetap bersih.

5. 3. Saran

Sehubungan dengan adanya berbagai keterbatasan yang masih terdapat dalam penelitian mengenai penyesuaian diri anak didik ini, maka peneliti menyarankan, ada baiknya untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini sebaiknya dilengkapi dengan penelitian mengenai anak didik yang tidak berhasil menyesuaikan diri paska Lapas, sehingga akhirnya

kembali ke Lapas. Dari penelitian tersebut bisa digali aspek apa saja yang mempengaruhi andik tersebut, sekaligus juga melihat perbedaan antara andik yang berhasil dan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri.

2. Selain itu, penelitian mengenai penyesuaian diri ini juga harus dilaksanakan di Lapas Anak Wanita.. Menurut Unger dan Buchman (dalam Bartol&Bartol 1994), penghuni penjara wanita sering terlupakan (*forgotten offender*). Karena jumlah mereka yang sedikit, mereka sering terabaikan. Mereka memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan sarana dan prasarana (karena sarana dan prasarana yang ada untuk mereka juga terbatas), untuk dekat dengan keluarga, akses pekerjaan, pendidikan atau aktivitas social selama di Lapas.

Selain itu, sebagai saran praktis, peneliti merangkumnya sebagai berikut :

1. Kepada petugas Lapas Anak Pria Tangerang, untuk mempertahankan kondisi Lapas yang kondusif bagi perkembangan andik. Bila perlu ditingkatkatalagi baik dari segi sarana dan prasarana maupun SDM petugasnya. Diharapkan ke depan, tidak ada lagi petugas yang melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Semoga di tahun berikutnya bisa mempertahankan prestasinya sebagai Lapas Anak Terbaik di Indonesia. Untuk Lapas Anak yang lain di seluruh Indonesia, Lapas Anak Pria Tangerang merupakan contoh yang baik dalam penyelenggaraan pembinaan andik di dalamnya. Paling tidak, saat ini di Indonesia, pemerintah mempunyai acuan Lapas Anak yang baik dan ramah anak.
2. Keberhasilan pembinaan andik di dalam Lapas, hendaknya diikuti dengan pembinaan andik di luar Lapas agar andik bisa menjadi individu yang lebih baik dan sukses di masa medatang. Namun hal ini, membutuhkan peran serta masyarakat terutama pihak keluarga dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal andik, minimal masyarakat tidak lagi memberikan stigma negatif kepada Andik. Selain itu, antara pihak Lapas dan penyelenggara program harusnya merancang program/kegiatan yang menyenangkan sekaligus juga bisa meningkatkan keterampilan andik terutama dalam dunia kerja. Program yang ada dan sudah terlaksana di Lapas cukup banyak dan menarik, namun belum tepat guna bagi bekal andik kelak ketika kembali ke dunia luar. Hal ini

tentu saja tidak bisa dilepaskan dari peran serta penyedia lapangan pekerjaan. Jadi pihak Lapas, selain menjalin kerjasama dengan LSM yang merancang program bagi andik selama di Lapas, perlu juga menjalin kemitraan dengan perusahaan atau wiraswatawan yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi andik ketika bebas nanti. Diharapkan nantinya, andik tidak perlu lagi dihadapkan dengan dilema tidak ada pekerjaan atau tidak ada aktivitas.

3. Pihak Lapas juga harus memperhatikan kondisi keluarga andik sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan andik kembali kemasyarakat, proaktif atau tidak dalam mendukung Andik. Diusahakan agar pihak keluarganya nantinya akan mendampingi andik ketika kembali kemasyarakat. Namun, ketika pendampingan oleh keluarga ini dirasa tidak mungkin terjadi, pihak Lapas harus mengantisipasinya dengan menyediakan pendamping bagi andik (kakak asuh, orang tua asuh dan lain sebagainya).
4. Program pendidikan formal di dalam Lapas harus dibenahi lagi, untuk membantu andik meraih masa depan yang cerah. Tidak hanya di dalam Lapas, sekolah Andik ketika bebas dari Lapas pun juga harus menjadi perhatian khusus. Pihak Lapas bisa menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah formal di luar Lapas, selain untuk menerapkan kurikulumnya di dalam Lapas, juga sebagai tempat atau sarana bagi andik untuk melanjutkan pendidikannya ketika ia bebas dari Lapas. Sehingga, meskipun anak-anak ini berkonflik dengan hukum dan harus menjalani masa pembinaannya di Lapas, mereka tidak kehilangan hak untuk mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan formal, demi masa depan mereka.
5. Rehabilitasi terhadap penggunaan alkohol dan obat-obatan, perlu menjadi perhatian khusus bagi petugas Lapas khususnya dan pemerintah umumnya. Jika Lapas tidak membuat andik jera menggunakan alkohol dan obat-obatan, berarti fungsi Lapas sebagai tempat pembinaan andik pengguna alkohol dan obat-obatan belum efektif. Oleh karena itu, perlu kiranya pemerintah memisahkan antara tempat pembinaan bagi anak-anak pelaku kejahatan dengan anak-anak pengguna obat-obatan dan alkohol.